

## Wirausaha Kambing Sebagai Alternatif Pendapatan Bagi Guru Honorer Seperti Bapak Sugi Di Dusun Penaton

Puji Astuti, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang  
Erna Setyowati, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

[astutik9981@gmail.com](mailto:astutik9981@gmail.com), [ernasetyowati1003@gmail.com](mailto:ernasetyowati1003@gmail.com)

Received: 20-05-2025

Revised: 21-05-2025

Accepted: 23-05-2025

Published: 31-05-2025

DOI: <https://doi.org/10.61159/cendekia>.

### Abstract

*Financial limitations are often a major problem for honorary teachers in Indonesia, especially those who work in rural areas. Low salaries, unstable payments, and lack of access to additional work opportunities force many teachers to innovate to meet their families' economic needs. One solution that can be taken is to start an independent business, as was done by Mr Sugi, an honorary teacher in Penaton Hamlet. With strong intentions, support from his family, and the use of small land around his house, he started a goat farming business as an alternative source of income. This research is a qualitative case study which aims to describe the motivations, strategies, challenges and socio-economic impacts of the goat farming business managed by Mr Sugi. Data was collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation of daily activities on the farm. The research results show that the success of this business is influenced by the spirit of hard work, efficient time management between teaching and caring for animals, as well as the ability to learn independently through interaction with the community and online information sources. Apart from that, support from family and the surrounding social environment plays a very important role in the sustainability of this business. This business not only provides significant additional income, but also motivates local residents to run similar businesses. This research offers practical and academic contributions to the field of community-based entrepreneurship. It is hoped that these findings can motivate students to be more courageous in starting a business, and show that limitations are not a barrier to development. This research also recommends that educational institutions and the government provide more support to encourage micro business models based on local potential as indicated by Mr Sugi.*

**Keywords:** Goat Entrepreneurship, Honorary Teacher, Economic Empowerment, Micro Business, Village Innovatio.

### Abstrak

Keterbatasan finansial sering kali menjadi masalah utama bagi guru honorer di Indonesia, khususnya mereka yang bertugas di daerah pedesaan. Gaji yang rendah, pembayaran yang tidak stabil, dan kurangnya akses ke peluang kerja tambahan memaksa banyak guru untuk berinovasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Salah satu solusi yang bisa diambil adalah dengan memulai usaha mandiri, seperti yang dilakukan oleh Bapak Sugi, seorang guru honorer di Dusun Penaton. Dengan niat yang kuat, dukungan dari keluarga, dan pemanfaatan lahan kecil di sekitar rumah, beliau memulai usaha peternakan kambing sebagai sumber penghasilan alternatif. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan motivasi, strategi, tantangan, dan dampak sosial-ekonomi dari usaha peternakan kambing yang dikelola oleh Bapak Sugi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan sehari-hari di peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan usaha ini dipengaruhi oleh semangat kerja keras, manajemen waktu yang efisien antara tugas mengajar dan merawat hewan, serta kemampuan belajar mandiri melalui interaksi dengan komunitas dan sumber informasi online. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sekitar sangat berperan dalam keberlanjutan usaha ini. Usaha ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan yang cukup berarti, tetapi juga memotivasi warga sekitar untuk menjalankan usaha serupa. Penelitian ini menawarkan kontribusi praktis dan akademis dalam bidang kewirausahaan berbasis masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih berani memulai usaha, serta menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkembang. Penelitian ini juga merekomendasikan agar lembaga pendidikan dan pemerintah memberikan dukungan lebih untuk mendorong model usaha mikro yang berbasis pada potensi lokal seperti yang ditunjukkan oleh Bapak Sugi..

**Kata Kunci:** Wirausaha Kambing, Guru Honorer, Pemberdayaan Ekonomi, Usaha Mikro, Inovasi Desa.

---

## A. Introduction

Guru honorer memainkan peran yang sangat baik dalam mendukung kesinambungan pendidikan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang sering kali kekurangan tenaga pengajar tetap. Dalam banyak situasi, guru honorer menjadi lini depan dalam penyelenggaraan pendidikan di area terpencil, mengisi kekurangan yang tidak dapat dijangkau secara maksimal oleh pemerintah. Mereka hadir sebagai simbol dedikasi, meskipun menghadapi beragam tantangan yang cukup berat.

Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer masih jauh dari kondisi ideal. Banyak di antara mereka mendapatkan gaji yang tidak sebanding dengan jumlah kerja dan tanggung jawab yang harus ditanggung. Rendahnya gaji yang diterima—sering kali berada di bawah upah minimum—menambah beban hidup mereka yang sebagian besar juga menjadi penopang bagi keluarga. Di samping itu, status pekerjaan yang tidak tetap dan ketidakpastian tentang masa depan menjadi tekanan psikologis tersendiri. Banyak guru honorer yang menjalani kehidupan dengan keterbatasan, bahkan hingga berada di bawah garis kemiskinan.

Dalam keadaan seperti ini, mencari tambahan pendapatan menjadi suatu keharusan. Banyak guru honorer yang terpaksa melakukan berbagai pekerjaan sampingan di luar jam mengajar, seperti berdagang kecil, menjadi pengemudi ojek, atau bekerja sebagai buruh lepas. Di tengah kesulitan ekonomi yang berat, menekuni usaha sendiri menjadi salah satu pilihan yang logis untuk meningkatkan kualitas hidup. Usaha mikro atau rumahan menjadi alternatif yang cukup menarik, terutama jika disesuaikan dengan potensi dan sumber daya lokal di sekitar tempat tinggal mereka.

Salah satu usaha yang relatif mudah untuk dijalankan di pedesaan adalah peternakan kambing. Usaha ini memiliki banyak kelebihan yang sesuai dengan karakteristik daerah pedesaan, seperti tidak membutuhkan lahan yang luas, mudah dalam pengelolaannya, serta modal awal yang tidak besar. Selain itu, kambing adalah hewan ternak yang cukup tahan terhadap perubahan cuaca dan tidak memerlukan pakan khusus yang mahal. Permintaan pasar untuk daging kambing juga cenderung stabil, bahkan meningkat pada momen-momen tertentu seperti Idul Adha, akikah, dan berbagai acara masyarakat. Selain itu, limbah dari peternakan kambing, seperti kotoran, dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan.

Studi ini menyoroti kisah inspiratif Bapak Sugi, seorang guru honorer di Dusun Penaton, yang sukses membangun usaha peternakan kambing di halaman rumahnya. Kisah ini menjadi menarik karena menggambarkan bagaimana individu dengan latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi yang terbatas tetap dapat berinovasi dan menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Berangkat dari kondisi ekonomi yang sulit, Bapak Sugi memutuskan untuk memulai usaha ternak kambing sebagai alternatif untuk menambah penghasilan keluarganya.

Dengan modal yang terbatas dan pengalaman yang sedikit, beliau memulai usahanya secara bertahap. Kambing pertama yang dimilikinya diperoleh dari menyisihkan sebagian honor mengajar dan bantuan dari sanak saudara. Beliau mempelajari cara beternak secara otodidak melalui internet, berdiskusi dengan para peternak setempat, dan membaca buku-buku tentang peternakan yang sederhana. Setiap hari sepulang mengajar, beliau merawat ternaknya, membersihkan kandang, serta menyiapkan pakan. Perlahan, jumlah kambing yang dipeliharanya mulai bertambah, dan hasil penjualannya mulai meringankan beban ekonomi keluarga.

Yang menarik dari cerita Bapak Sugi ialah keterlibatan aktif anggota keluarganya dalam bisnis ini. Istrinya membantu menyiapkan pakan dan merawat kambing saat beliau melakukan pengajaran, sedangkan anak-anak mereka belajar tentang tanggung jawab dan kerja keras melalui aktivitas sehari-hari di kandang. Usaha peternakan kecil ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi keluarga, sekaligus memperkuat ikatan di antara mereka. Dengan semangat saling membantu, mereka tidak menjadikan keterbatasan sebagai halangan untuk menyerah, melainkan sebagai dorongan untuk terus berkembang.

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak perlu dimulai dengan skala atau modal yang besar. Sebaliknya, kewirausahaan dapat dimulai dari lingkungan sekitar dan sumber daya yang ada, dengan semangat, keterampilan, dan konsistensi sebagai modal utama. Konsep kewirausahaan yang sesuai dengan konteks lokal—berdasarkan kondisi dan

---

kebutuhan masyarakat—menjadi sangat relevan dalam hal ini. Apa yang dilakukan oleh Bapak Sugi lebih dari sekadar mencari pendapatan tambahan; ini juga merupakan bentuk pemberdayaan diri dan keluarga dalam pengertian yang sesungguhnya.

Lebih dari sekadar memperoleh keuntungan finansial, cerita Bapak Sugi mengajarkan betapa pentingnya kemandirian ekonomi. Dalam skala yang lebih luas, usahanya juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Peternakan kambing yang dikelolanya memberikan pasokan hewan ternak bagi tetangga yang memerlukan untuk acara tertentu atau keperluan keagamaan. Ia sering kali juga memberikan pupuk kandang yang dihasilkan dari peternakannya kepada petani di sekitar secara gratis, sebagai bentuk solidaritas dan kontribusi sosial.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam bagaimana seorang guru honorer seperti Bapak Sugi mampu melihat peluang di tengah berbagai keterbatasan. Penelitian akan fokus pada strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan seberapa besar dukungan dari lingkungan (keluarga, tetangga, dan komunitas) dalam keberhasilan usaha tersebut. Kajian ini juga akan mencari potensi untuk mereplikasi model usaha ini ke wilayah lain dengan mempertimbangkan karakteristik lokal dan kebijaksanaan budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan dorongan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam, untuk berani mengambil langkah konkret dalam mengembangkan potensi diri melalui kewirausahaan. Kisah Bapak Sugi menunjukkan bahwa berwirausaha bukan hanya untuk lulusan ekonomi atau bisnis, tetapi bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk para pendidik yang ingin mempertahankan martabat dan kemandirian hidup. Semangat ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras, bersikap jujur, dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Dengan demikian, penguatan kewirausahaan berbasis lokal, terutama di kalangan guru honorer, menjadi penting sebagai strategi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas kewirausahaan sangat diperlukan untuk memastikan kelangsungan usaha yang dijalankan oleh Bapak Sugi. Pelatihan, akses terhadap modal, pendampingan teknis, dan pembentukan koperasi peternak kecil bisa menjadi langkah nyata untuk mengembangkan skala usaha dan meningkatkan daya saing.

Akhirnya, cerita ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk maju. Justru dalam situasi yang terbatas, sering kali muncul kreativitas, ketahanan, dan semangat perjuangan yang luar biasa. Bapak Sugi adalah contoh nyata bahwa dengan tekad yang kuat dan dukungan dari lingkungan yang baik, setiap individu bisa menjadi agen perubahan—baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun komunitasnya.

## **B. Methods**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi lebih dalam proses kewirausahaan yang dijalankan oleh Bapak Sugi, seorang guru honorer di Dusun Penaton, dalam mengembangkan usaha peternakan kambing sebagai sumber pendapatan tambahan. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang holistik, terutama terkait dengan motivasi, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh subjek dalam mendirikan usaha di tengah keterbatasan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Sugi dan anggota keluarganya yang juga terlibat dalam usaha peternakan. Lokasi penelitian diambil dari kediaman Bapak Sugi yang sekaligus menjadi tempat usaha peternakan kambing, berlokasi di Dusun Penaton, daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Karakteristik sosial dan ekonomi di desa ini memberikan konteks yang relevan untuk meneliti dinamika kewirausahaan mikro di pedesaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan Bapak Sugi dan anggota keluarganya untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang, motivasi, strategi usaha, serta tantangan dan keberhasilan yang telah diraih.
2. Pengamatan langsung terhadap kegiatan peternakan kambing mencakup perawatan sehari-

---

hari, manajemen kandang, pencarian pakan, serta interaksi dengan pelanggan atau komunitas peternak lokal.

3. Dokumentasi yang terdiri dari foto-foto aktivitas, catatan keuangan sederhana milik Bapak Sugi, dan arsip pribadi lainnya yang menambah keabsahan data.

Analisis data dilakukan dengan metode pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1994. Data yang diperoleh dari berbagai sumber saling dikroscek untuk meningkatkan akurasi dan legitimasi hasil. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat melakukan verifikasi atau eksplorasi lebih dalam terhadap informasi yang muncul di lapangan.

Penelitian ini juga mengedepankan etika penelitian, seperti keterbukaan informasi kepada subjek, persetujuan partisipasi (*informed consent*), serta menjaga kerahasiaan data pribadi. Hubungan yang baik dan saling percaya dengan subjek penelitian merupakan kunci untuk memperoleh data yang asli dan mendalam.

Dengan penerapan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai bagaimana wirausaha mikro dapat muncul dari individu yang memiliki latar belakang non-bisnis, serta bagaimana peran keluarga dan lingkungan berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha tersebut.

### C. Result and Discussion

Bapak Sugiyartono merupakan seorang pengajar swasta yang bertempat tinggal di Dusun Penaton. Sebagai seorang pendidik di lembaga pendidikan swasta dan juga pengajar les, pendapatannya dianggap terbatas dan tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kesadaran akan pentingnya mendapatkan sumber penghasilan tambahan mendorongnya untuk memiliki semangat dan tekad memulai usaha alternatif, yakni peternakan kambing. Dengan situasi keuangan yang tidak stabil dan kurangnya pengalaman dalam bidang peternakan, langkah ini tentu bukan hal yang mudah. Namun, semangat kewirausahaan dan tujuan untuk mandiri secara finansial menjadi motivasi utama dalam memulai usaha ini.

Langkah pemula dimulai saat ia memutuskan untuk menjalankan usaha peternakan kambing dengan sistem pakan yang difermentasi. Bersama dua rekannya, Pak Rowi dan Pak Riyadi, mereka mencoba mengembangkan metode peternakan kambing dengan pakan fermentasi. Modal awal Bapak Sugi terdiri dari dua ekor kambing yang ia beli dengan menabung sedikit demi sedikit dari pendapatannya sebagai guru. Kandang didirikan di belakang rumah menggunakan perlengkapan yang sangat sederhana. Pakan fermentasi dipilih karena keefektifannya dalam meningkatkan kualitas gizi dan mempercepat pertumbuhan kambing, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Junaidi & Malang, 2024) yang menyatakan bahwa teknologi fermentasi hijauan terbukti dapat meningkatkan berat badan dan efektivitas pakan pada kambing. Namun, kenyataannya di lapangan tidak sejalan dengan teori. Upaya awal ini justru mengalami kegagalan. Kegagalan itu terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai manajemen pakan, lingkungan kandang yang tidak memenuhi standar, serta tantangan dalam perawatan kambing yang dilakukan secara intensif. Selain itu, dinyatakan bahwa keberhasilan fermentasi rumen dan sintesis protein mikroba sangat dipengaruhi oleh proporsi hijauan dan konsentrat dalam pakan. Ketidakseimbangan ini dapat berakibat pada gangguan pencernaan pada hewan ternak, yang mungkin juga dialami oleh kambing milik Pak Sugi. Tidak menyerah, Pak Sugi mencoba alternatif lainnya, yaitu beternak kambing lokal (Jawa) dengan menggunakan pakan dari rumput alami. Pada awalnya, ia hanya memelihara tiga ekor kambing, tetapi seiring berjalannya waktu, jumlahnya meningkat menjadi lima belas ekor. Kenaikan ini jelas menunjukkan perkembangan positif, tetapi juga memperlihatkan masalah baru, yakni kesulitan dalam mendapatkan rumput terutama di musim hujan. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi dalam pengelolaan pakan, di mana sekali lagi relevansi dari penelitian tampak. (Marhamah et al., 2019) yang menyoroti pentingnya mengganti pakan hijauan dengan pakan fermentasi yang berbasis limbah agar pasokan pakan tetap terjamin selama sepanjang musim.

Tantangan berikutnya yang cukup besar adalah isu lingkungan. Kotoran kambing yang tidak dikelola dengan baik mengakibatkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan orang-orang di

sekitar. Hal ini memaksa pemilik untuk menghentikan usaha sementara dan mencoba alternatif lain, seperti beternak bebek pedaging yang bisa dipanen setiap 40 hari. Namun, usaha tersebut juga menghadapi tantangan, seperti kebutuhan akan air bersih dan pengelolaan limbah yang memerlukan manajemen kandang yang baik untuk mengurangi bau dan limbah.

Setelah berpindah-pindah usaha karena berbagai kendala teknis dan sosial, Bapak Sugiyartono kembali meneruskan usaha peternakan kambing yang merupakan awal perjalanannya. Ia mulai menyusun kembali strategi usahanya. Kali ini, dengan semangat yang lebih kuat dan pengalaman dari kegagalan sebelumnya, beliau berani mengambil risiko besar dengan meminjam uang dari bank untuk membangun kandang yang lebih baik dengan kapasitas hingga seratus ekor kambing. Ia mulai menerapkan prinsip manajemen modern, termasuk pengelolaan pakan yang lebih terencana, pemanfaatan media sosial untuk pemasaran, menjalin kemitraan dengan usaha catering, hingga berinteraksi langsung dengan pasar untuk membangun jaringan distribusi.

Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan penelitian. (Novi Barlian et al., 2020) yang menyatakan bahwa kesuksesan dalam usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh adanya kandang yang cukup baik, pakan yang berkualitas, serta inovasi dalam strategi pemasaran dan distribusi. Meskipun usaha kembali menghadapi masalah seperti penyakit pada kambing yang hampir menyebabkan semua mati, Bapak Sugi tidak pernah menyerah. Dia yakin bahwa usaha yang dilakukan dengan ketekunan dan keinginan untuk belajar tidak akan sia-sia.

Dalam wawancara, beliau membagikan filosofi hidupnya: "Ngopi seng kentel, dolan seng adoh". Ungkapan ini melambungkan kebiasaannya untuk merenungkan hidup sambil menikmati kopi dan memperluas wawasan melalui pertemanan dan pembelajaran. Filosofi ini mencerminkan pendekatannya yang penuh refleksi dan semangat untuk menuntut ilmu, terutama ketika menghadapi dunia wirausaha yang keras dan tidak menentu.

Sekarang, berkat ketekunan dan kerja kerasnya, usaha peternakan kambing yang dia kelola telah mencapai pendapatan yang melebihi gaji PNS, yang dulunya merupakan cita-citanya. Dari hasil usahanya, Bapak Sugi dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan membangun rumah yang nyaman. Ini menjadi bukti bahwa wirausaha di bidang peternakan, jika dikelola dengan pengetahuan, inovasi, dan semangat untuk tidak menyerah, dapat membawa perubahan yang berarti dalam hidup seseorang.

### **Hasil usaha Bapak Sugi dalam peternakan kambing:**

#### **1. Motivasi Memulai Usaha**

Bapak Sugi merupakan seorang guru tidak tetap dengan pendapatan yang rendah, sehingga dia berniat untuk meningkatkan penghasilannya tanpa harus meninggalkan profesinya. Ia mulai berminat untuk beternak kambing karena usaha ini tidak memerlukan lahan yang luas dan dapat dilakukan di rumah. Selain untuk kebutuhan finansial, ia juga ingin menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan murid-muridnya, serta yakin bahwa usaha yang tekun dan niat baik akan mendapatkan jalan dari Allah. Ia terinspirasi oleh kisah Nabi Muhammad SAW yang pernah menggembala kambing, sehingga Bapak Sugi merasa bahwa beternak kambing adalah usaha yang mulia jika dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kejujuran. Dukungan dari keluarganya juga memberikan semangat untuk memulai usaha ini meskipun dengan modal terbatas.



#### **2. Strategi Usaha yang Diterapkan**

Bapak Sugi memulai dengan investasi kecil, membeli dua ekor kambing betina dan membuat kandang sederhana dari bahan daur ulang. Untuk pakan, ia memanfaatkan rumput liar serta limbah sayuran dari pasar. Setelah melakukan penelitian, ia mulai melakukan fermentasi pakan untuk

---

meningkatkan kandungan nutrisi kambingnya. Selanjutnya, ia meminjam dana dari bank untuk mengembangkan usahanya dan membangun kandang yang lebih baik. Ia juga bekerja sama dengan penyedia catering dan pembeli lokal agar proses pemasaran lebih efisien dan stabil. Di samping itu, kotoran kambing digunakan sebagai pupuk organik untuk kebun sayur milik keluarganya. Strateginya adalah membangun usaha kecil yang terencana, efisien dalam pengeluaran, dan terus berkembang.

### 3. Kendala yang Dihadapi

Bapak Sugi menghadapi beberapa tantangan:

- a. Keterbatasan modal mengharuskannya untuk memulai perlahan dan mencari pinjaman yang diperlukan.
- b. Waktunya harus dibagi antara mengajar dan merawat kambing, sehingga memerlukan manajemen waktu yang baik.
- c. Minimnya pengalaman dalam beternak memaksanya untuk belajar dari peternak lainnya serta mengikuti pelatihan yang ada.
- d. Kesehatan kambing menjadi masalah, seperti penyakit yang memerlukan perhatian khusus.
- e. Harga kambing yang berfluktuasi membuat pemasaran perlu dilakukan dengan cermat dan memperluas jaringan.
- f. Akses ke pasar terbatas, sehingga ia aktif menjalin hubungan dengan pembeli dan peternak lain.
- g. Ia pernah mencoba beralih ke usaha krupuk karena merasa frustrasi, tetapi akhirnya kembali lagi ke beternakan kambing.
- h. Untuk mengatasi berbagai kendala ini, ia menyusun jadwal yang ketat, melibatkan keluarga dalam usaha, serta memperluas jaringan untuk pemasaran dan informasi harga.

Dengan keinginan untuk belajar dan disiplin yang tinggi, Bapak Sugi akhirnya berhasil mengatasi semua rintangan yang dihadapinya. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari perjalanan yang telah dilaluinya untuk terus tumbuh dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sebagai seorang peternak kambing yang berhasil, Bapak Sugi merupakan contoh inspiratif tentang bagaimana semangat, disiplin, dan kerja keras dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul.

Usaha peternakan kambing yang dirintis oleh Bapak Sugi bukan hanya mencerminkan semangat kewirausahaan yang kokoh, tetapi juga sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya mencari rezeki yang halal. Dalam perspektif Islam, berusaha dengan cara yang benar, berdasarkan pada prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, merupakan suatu bentuk ibadah yang dianjurkan.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana usaha Bapak Sugi mencerminkan nilai-nilai tersebut:

#### 1. Usaha Sebagai Bentuk Ibadah dalam Islam

Dalam pandangan Islam, upaya dan kerja keras untuk mendapatkan rezeki halal bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga merupakan bentuk ibadah. Rasulullah SAW pernah menjadi penggembala kambing dan pedagang, yang menunjukkan bahwa bekerja secara mandiri adalah jalan yang diajarkan dan diterima

dalam agama Islam. Ini membuktikan bahwa usaha yang dilakukan dengan niat yang baik dan dengan cara yang sesuai syariat adalah salah satu ibadah yang diterima oleh Allah SWT.

Bapak Sugi, dalam melaksanakan usaha peternakan kambingnya, mencerminkan semangat yang sejalan dengan ajaran Islam. Usahnya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan keluarganya, tetapi juga didasari oleh niat untuk mencari rezeki halal dan berusaha dengan sebaik-baiknya menurut ketentuan agama. Ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bahwa kerja keras dan usaha dalam bidang ini juga bisa menjadi jalan untuk mendapatkan

---

pahala jika dilakukan dengan itikad tulus dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

## 2. Prinsip-Prinsip Bisnis Islami dalam Usaha Bapak Sugi

Beberapa prinsip fundamental dalam etika bisnis Islami sangat terlihat dalam cara Bapak Sugi menjalankan usahanya:

### a. Kejujuran

Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Islam adalah integritas. Dalam setiap transaksi, Bapak Sugi selalu berusaha untuk bersikap jujur dan transparan kepada para pembeli dan mitra usahanya. Hal ini krusial untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling percaya, yang pada gilirannya akan mendukung kesuksesan jangka panjang.

### b. Tanggung Jawab

Islam menekankan pentingnya tanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat. Bapak Sugi mengelola usahanya dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap pekerjaannya, keluarganya, maupun masyarakat di sekitarnya. Ia bertanggung jawab tidak hanya untuk menjaga kesejahteraan keluarganya, tetapi juga berusaha dengan baik dalam memelihara ternak kambingnya, menjaga kesehatan mereka, dan memastikan proses produksi berjalan dengan halal dan berkualitas.

### c. Kesabaran

Dalam Islam, kesabaran adalah salah satu karakter yang sangat dihargai, terutama dalam menghadapi rintangan dan tantangan hidup. Bapak Sugi menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menyikapi berbagai kendala dan tantangan dalam usaha peternakan kambingnya, mulai dari masalah modal, waktu yang terbatas, hingga kesehatan ternak. Dengan kesabaran, ia terus berusaha dan belajar hingga akhirnya dapat mengatasi berbagai rintangan tersebut.

### d. Pengelolaan Risiko

Islam juga mengajarkan bahwa seorang pengusaha harus bijaksana dalam mengelola risiko yang ada dalam setiap usaha. Bapak Sugi tidak takut menghadapi risiko yang muncul dalam usaha peternakan kambingnya, tetapi ia menghadapinya dengan cara cerdas. Ia meminimalkan risiko dengan cara mempelajari cara yang tepat untuk merawat kambing, menjaga kesehatan ternak, dan membangun jaringan pemasaran yang solid untuk produknya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keberhasilan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada kerja keras, tetapi juga pada kecerdasan dalam merencanakan dan mengelola segala kemungkinan yang ada.

## 3. Dukungan Keluarga sebagai Kunci Keberhasilan Usaha

Keberhasilan Bapak Sugi dalam mendirikan usaha peternakan kambing tidak terlepas dari dukungan penuh keluarganya. Dalam ajaran Islam, keluarga diakui sebagai elemen fundamental dalam kehidupan, dan kolaborasi antar anggota keluarga sangat dihargai. Bapak Sugi melibatkan keluarganya di setiap fase usaha, mulai dari perawatan kambing, pengelolaan waktu, hingga dukungan moral. Kerja sama yang baik dan komunikasi antara Bapak Sugi dan keluarganya membangun landasan yang kuat untuk usaha ini, serta memberikan pengaruh positif bagi stabilitas dan kelangsungan hidup keluarga mereka.

Dukungan dari keluarga ini juga menekankan bahwa dalam Islam, pentingnya menjaga keharmonisan keluarga sangat ditekankan, karena keluarga yang kokoh dapat menjadi sumber utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam bidang wirausaha.

## 4. Keterbatasan Sebagai Titik Awal untuk Berinovasi

Salah satu pelajaran penting yang terlihat dari perjalanan bisnis Bapak Sugi adalah bahwa keterbatasan tidak harus menjadi halangan untuk mencapai kesuksesan. Sering kali, keterbatasan

---

dapat menjadi pemicu untuk berinovasi dan mencari cara baru dalam menghadapi tantangan. Bapak Sugi memulai usaha peternakan kambing dengan modal yang tidak banyak, waktu yang harus dibagi antara mengajar dan merawat ternak, serta pengetahuan yang masih terbatas. Namun, ia tidak putus asa. Sebaliknya, ia menjadikan keterbatasan tersebut sebagai pendorong untuk lebih banyak belajar, mengatur waktu dengan baik, dan menemukan solusi kreatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk tetap optimis, berusaha keras, dan menyerahkan hasil kepada Allah SWT. Dalam Islam, tidak ada istilah menyerah, dan setiap keterbatasan atau tantangan seharusnya dihadapi dengan tekad yang kuat serta doa yang penuh harapan. Usaha peternakan kambing yang dijalankan oleh Bapak Sugi menunjukkan semangat kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan prinsip kejujuran, rasa tanggung jawab, kesabaran, serta pengelolaan risiko yang bijak, Bapak Sugi menjalankan bisnisnya bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan dunia, tetapi juga untuk memperoleh berkah dan pahala dari Allah SWT. Keberhasilan Bapak Sugi menjadi bukti betapa pentingnya dukungan dari keluarga dalam pembangunan usaha, serta menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk mencapai kesuksesan, melainkan dapat menjadi peluang untuk berinovasi dan terus belajar. Semangat yang dimiliki Bapak Sugi adalah contoh nyata bahwa kewirausahaan yang didasari niat baik dan prinsip-prinsip Islami dapat membawa keberhasilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya.

#### D. Conclusion

Cerita tentang perjuangan Bapak Sugi sebagai guru honorer yang berhasil menciptakan usaha peternakan kambing membuktikan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan. Dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan semangat untuk tidak menyerah, seseorang bisa mengubah tantangan menjadi kesempatan. Usaha yang dimulai dari awal, seperti yang dicontohkan oleh Bapak Sugi, menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap yang terus konsisten, inovatif, dan berani mengambil risiko. Sebagai mahasiswa, khususnya di Fakultas Agama Islam, kita diminta untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga membangun semangat wirausaha dan kepedulian terhadap masyarakat. Dukungan dari berbagai sumber—baik lembaga pendidikan, pemangku kebijakan, maupun komunitas—sangat penting untuk menciptakan lingkungan pemberdayaan yang berkelanjutan dan merata di masyarakat.

#### E. References

- Junaidi, F., & Malang, U. W. (2024). *PENGEMBANGAN TEKNOLOGI FERMENTASI PAKAN BERBASIS HIJAUAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS NUTRISI PADA TERNAK KAMBING*. *September*. <https://doi.org/10.33830/saintek.v1i1.10047.2024>
- Marhamah, S. U., Akbarillah, T., Peternakan, J., Pertanian, F., Bengkulu, U., Supratman, J. W. R., & Limun, K. (2019). *Kualitas Nutrisi Pakan Konsentrat Fermentasi Berbasis Bahan Limbah Ampas Tabu dan Ampas Kelapa dengan Komposisi yang Berbeda serta Tingkat Akseptabilitas pada Ternak Kambing* *Feed Nutrition Quality of Fermented Concentrate Based on Tofu and Coconut Dregs Waste Material with Different Compositions and Acceptability Levels on Goats* *Pakan merupakan aspek yang penting dalam peternakan karena 70 % dari total biaya produksi adalah untuk pakan . Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan , pembangkit tenaga , reproduksi dan produksi bagi ternak . Upaya untuk mencukupi kebutuhan gizi dan memacu pertumbuhan , dapat dilakukan dengan cara memberi pakan tambahan konsentrat ( Ensminger dan Parker , 1986 ). Penambahan konsentrat dalam ransum ternak merupakan suatu usaha untuk mencukupi kebutuhan zat- zat makanan , meningkatkan daya cerna bahan kering ransum sehingga akan meningkatkan produksi ternak ( Holcomb et Harga bahan konsentrat yang*

---

semakin mahal menjadikan pakan konsentrat menjadi kurang ekonomis , oleh karenanya harus ada alternatif bahan pakan lain sebagai bahan penyusun konsentrat . Ampas kelapa dan ampas tahu merupakan limbah industri yang sangat potensial untuk digunakan sebagai bahan pakan ternak karena memiliki kandungan protein yang cukup tinggi . Ampas tahu mengandung nutrisi yang baik oleh karena itu ampas tahu sangat bermanfaat bila dimanfaatkan untuk pakan ternak ( Anonim , 2012 ). Namun demikian , ketersediaan ampas tahu cukup terbatas dan cukup sulit didapatkan karena selain potensial untuk pakan ternak ampas tahu juga dimanfaatkan oleh manusia untuk pembuatan makanan olahan . Sementara itu , ampas kelapa ketersediannya masih banyak karena belum banyak dimanfaatkan , selain itu juga harga jual ampas kelapa masih sangat murah . Menurut Derrick ( 2005 ), protein kasar yang terkandung pada ampas kelapa mencapai 23 % . Kandungan serat ampas kelapa yang mudah dicerna sebagai sumber energi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ( Anonim , 2003 ), namun ampas kelapa dalam bentuk segar mudah sekali tengik sehingga cenderung tidak disukai ternak . Ampas kelapa dan ampas tahu memiliki daya simpan yang cukup pendek sehingga perlu adanya pengolahan lanjutan untuk memperpanjang masa simpan bahan tersebut , salah satunya dengan melakukan proses fermentasi . Fermentasi dapat mengawetkan dan menyebabkan perubahan tekstur , cita rasa dan aroma bahan pakan yang membuat produk fermentasi lebih menarik , mudah dicerna , dan bergizi ( Karmas , 198.... 145–153 .

Novi Barlian, A., Christiyanto, M., Pangestu, E., & Ustiawan Nuswatara, L. K. (2020). Potensi Fermentabilitas Ruminan Hijauan Pakan Kambing. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(1), 37–42. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i1.807>